

BENTUK PERTUNJUKAN SILEK LAMPUNG DI LAMBAN BALAK WAY NAPAL KABUPATEN PESISIR BARAT

Selvi Oktapia¹, Dwiwana Habsary², Indra Bulan³
Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Lampung
selvioktapia50@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan Silek Lampung yang dilaksanakan di Lamban Balak Way Napal, Kabupaten Pesisir Barat, serta mengidentifikasi berbagai unsur yang membentuk pertunjukan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori bentuk yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Bastomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukan Silek Lampung adalah sebuah bentuk yang disajikan dalam wujud nyata dapat dilihat dan dapat didengar. Bentuk pertunjukan adalah sesuatu yang berlaku dalam waktu, tempat pertunjukan dan interaksi penonton. Wujud yang dapat dilihat adalah Gerak, Pola Lantai, Properti, Tata Rias dan Busana. Wujud yang dapat didengar adalah Musik Iringan. Silek Lampung merupakan bagian integral dari budaya masyarakat Lampung yang masih dilestarikan hingga saat ini. Dengan demikian, Silek Lampung di Lamban Balak Way Napal bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan juga merupakan cerminan dari identitas, nilai-nilai, dan tradisi masyarakat Lampung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai pentingnya pelestarian seni dan budaya lokal, serta mendorong generasi muda untuk terus melestarikan warisan budaya yang ada.

Kata kunci: *Bentuk, Silek Lampung, Way Napal*

Abstract

This study aims to describe the form of Silek Lampung performances held in Lamban Balak Way Napal, Pesisir Barat Regency, and to identify the various elements that constitute these performances. The method used in this research is qualitative descriptive, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The theory of form used as a reference in this study is the theory put forward by Bastomi. The results of this study indicate that the Lampung Silek performance is a form that is presented in a real form that can be seen and heard. The form of the performance is something that applies in time, place of performance and audience interaction. The form that can be seen is Movement, Floor Patterns, Properties, Make-up and Costumes. The form that can be heard is Accompanying Music. Silek Lampung is an integral part of the cultural heritage of the Lampung community that is still preserved to this day. Thus, Silek Lampung in Lamban Balak Way Napal is not merely an art performance but also a reflection of the identity, values, and traditions of the Lampung people. This research is expected to provide deeper insights into the importance of preserving local arts and culture, as well as encouraging the younger generation to continue to uphold the existing cultural heritage.

Keywords: *Form, Silek Lampung, Way Napal*

Copyright (c) 2025 Selvi Oktapia¹, Dwiwana Habsary², Indra Bulan³

✉ Corresponding author :

Email : selvioktapia50@gmail.com

HP : 082260572103

Received 14 Juli 2025, Accepted 21 Juli 2025, Published 4 Agustus 2025

PENDAHULUAN

Pesisir Barat sebagai kabupaten paling ujung di Lampung yang berbatasan dengan Provinsi Bengkulu merupakan daerah yang dijuluki sebagai "Negeri Para Saibatin dan Para Ulama". Hal tersebut menunjukkan betapa Pesisir Barat sangat kental dengan Budaya dan Tradisi yang melekat di dalamnya, yang dihuni oleh penduduk yang berasal dari berbagai suku dan daerah di Indonesia. Masyarakat Lampung terutama di kabupaten Pesisir Barat memiliki kekayaan dan keragaman budaya baik yang berasal dari para pendatang maupun masyarakat asli. Adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat Pesisir Barat merupakan bagian dari masyarakat Lampung secara internal. Saibatin sendiri berarti memiliki satu junjungan atau batin. Hal ini sesuai dengan struktur sosial suku Saibatin, di mana hanya ada satu raja adat yang memimpin setiap generasi. Pendapat ini menunjukkan bahwa masyarakat Saibatin dipimpin oleh seorang ketua adat yang mengatur sistem adat di wilayah yang menganut adat Saibatin. Hukum adat, kelembagaan, dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Lampung diatur oleh sistem adat.

Mengenai hal ini pencak silat berkembang dengan nama dan aliran yang berbeda-beda di setiap daerah. Dengan mempertimbangkan berbagai kondisi geografis dan etnis serta perkembangan zaman, pencak silat tetap ada sebagai budaya dan cara untuk melindungi diri dan menjadi kearifan lokal bagi pembawa budaya. Dalam hal ini Silek Lampung yang merupakan nama perguruan pencak silat yang ada di Pesisir Barat khususnya pekon Way Napal merupakan suatu budaya yang menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Sebuah desa di kabupaten Pesisir Barat, Lamban Balak Way Napal merupakan salah satu tempat pertunjukan Silek Lampung yang masih dilestarikan hingga kini. Lamban Balak Way Napal adalah salah satu desa yang menonjol dalam mempertahankan budaya tradisional, terkenal bukan hanya karena keindahan alamnya tetapi juga karena adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat lokal. Penampilan Silek Lampung adalah salah satu bentuk budaya yang menonjol di sini.

Pencak silat dikenal dengan nama Silek Lampung. Penyebutan nama Silek ini selain telah diadopsi menjadi bahasa Lampung, tetapi juga dimaksudkan untuk memberikan ciri khas dengan nama yang berbeda, untuk membedakan dengan pencak silat dari daerah lain. Silek Lampung adalah seni bela diri tradisional yang telah lama menjadi bagian penting dari warisan budaya Lampung. Gerakan dan teknik yang digunakan dalam seni bela diri ini memiliki keunikan. Pertunjukan Silek Lampung juga sering digabungkan dengan musik tradisional untuk menambah daya tarik pertunjukan. Silek Lampung adalah simbol kekuatan, keberanian, dan identitas komunitas lokal dalam konteks lamban balak Way Napal. Silek ini dahulunya merupakan alat untuk pertahanan diri dalam menghadapi marabahaya. Setelah Silek dipertunjukkan di hadapan masyarakat sebagai hiburan, dan masyarakat luas tertarik dengan Silek yang lama kelamaan setiap ada acara di masyarakat Silek Lampung ini selalu dipertunjukkan dalam rangka penyambutan awal memulainya sebuah acara. Gerak-gerak Silek yang ditampilkan pada saat upacara pernikahan adat Lampung tersebut, sudah mengalami perubahan bentuk, karena yang ditampilkan adalah unsur seni. Salah satu gerak yang menarik dan sering muncul dalam upacara pernikahan adat Lampung adalah takhi lading dan takhi pedang. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1998, Sejarah Daerah Lampung).

Secara teknis Silek Lampung mengandalkan kecepatan, ketepatan, kekuatan, dan keseimbangan. Uniknya, dalam bela diri ini terdapat istilah 'Tidak ada istilah mundur sekali maju menyerang pantang untuk mundur'. Untuk menjadikannya menyatu dengan tubuh juga tidaklah mudah, karena sulitnya pengolahan tenaga dalam Silek Lampung sangat tertutup dan sakral. Filosofinya adalah untuk menjaga para tamu agung dari ancaman bahaya yang bisa datang kapan saja. Dalam proses perkembangannya, Silek Lampung akhirnya turut serta dalam berbagai prosesi adat. Semua tak lepas dari kebiasaan masyarakat Lampung Pesisir yang terbiasa mengiringi pengantin, petinggi adat, dan arak-arakan. Biasanya Silek Lampung akan ditugaskan sebagai pembuka dari gerombolan arak-arakan dan berada di barisan terdepan yang kerap disebut juga pendekar.

Pada konteks pernikahan, kegiatan arak-arakan dalam istilah Lampung disebut dengan *Buharak*. Kegiatan *Buharak* dalam tradisi adat Lampung merupakan salah satu bentuk arak-arakan yang dilakukan sebagai bagian dari rangkaian upacara adat, khususnya dalam pernikahan. *Buharak* memiliki makna simbolis sebagai bentuk penghormatan dan penyambutan bagi pihak yang menjalani ritual, seperti calon pengantin, serta sebagai simbol kesiapan memasuki kehidupan baru. Adapun Istilah-istilah seperti *ngantak* dan *nyunsung* memiliki makna khusus dan terkait erat dengan prosesi arak-arakan yang sering diadakan untuk merayakan momen tersebut. Istilah *ngantak* biasanya merujuk pada proses atau acara penyambutan mempelai pria ke rumah mempelai wanita dalam tradisi pernikahan. Dalam acara pernikahan adat Lampung, mempelai pria bersama rombongannya akan diarak menuju lokasi acara pernikahan dengan berbagai perayaan. Acara ini sering disertai dengan musik, tarian, dan ritual khusus sesuai dengan adat yang berlaku.

Pengertian *nyunsung* atau nyambut mengacu pada prosesi penyambutan mempelai wanita di rumah mempelai pria. Selama prosesi ini, mempelai wanita dan rombongannya disambut dengan penuh hormat dan kegembiraan. Acara ini juga sering disertai dengan arak-arakan yang meriah, di mana keluarga dan kerabat akan memberikan sambutan yang hangat dan penuh suka cita. Sama seperti *ngantak*, *nyunsung* juga melibatkan musik, tarian, dan ritual adat yang memperkuat makna dan kekayaan budaya dari pernikahan tersebut. Oleh karena itu, penelitian mengenai bentuk pertunjukan Silek Lampung di Lamban Balak Way Napal menjadi sangat penting untuk dilakukan sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Bastomi. Penelitian ini membahas bagaimana bentuk pertunjukan Silek Lampung di Lamban Balak Way Napal kabupaten Pesisir Barat. Hal ini dilakukan karena adanya konsep bentuk dalam melihat kesenian, sebab sebuah kesenian akan sulit dikenal jika tidak memiliki bentuk. Bentuk disini digunakan sebagai pintu masuk utama untuk bisa melihat, mengenal dan mengetahui segala hal tentang Silek Lampung. Dalam konteks arak-arakan, silek berfungsi untuk "membuka jalan", yaitu menciptakan ruang bagi rombongan pengantin untuk melintas. Gerakan silek membantu mengatur alur dan memastikan bahwa rombongan dapat bergerak dengan lancar sampai tujuan tanpa ada gangguan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk pertunjukan Silek Lampung di Lamban Balak Way Napal kabupaten Pesisir Barat. Adapun sumber data pada penelitian ini didapatkan melalui dua sumber yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti (Sugiyono, 2017: 193), melalui wawancara bersama narasumber Irwan Kurniawan selaku penasihat/guru spiritual Sunan Saibatin marga Way Napal, dan Medi Kurnia selaku penari sekaligus pelatih Silek Lampung di Lamban Balak. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan secara tidak langsung (Sugiyono 2013: 245). Melalui perantara orang lain ataupun dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini yakni dokumentasi terkait dengan tari Selapanan baik dalam bentuk foto, video, dokumen tertulis atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tari Selapanan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi (observasi partisipasi pasif), dimana peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut peneliti hanya fokus untuk mendengar dan mengamati objek tersebut. Selanjutnya teknik wawancara, dalam penelitian ini peneliti menetapkan beberapa narasumber untuk mendapatkan informasi terkait Silek Lampung, diantaranya tokoh adat pihak marga Way Napal, pelaku tari, masyarakat Way Napal. Terakhir menggunakan dokumentasi dan studi dokumen, dokumentasi disini digunakan untuk memperkuat hasil penelitian dokumentasi tersebut dapat berupa video, foto, catatan dan lain-lainnya. Pada pendokumentasian penelitian ini, semua elemen-elemen dari Silek Lampung meliputi gerak, iringan musik, tata rias, busana, properti dan pola lantai akan didokumentasikan menggunakan alat bantu berupa ponsel dan kamera. Dokumentasi dalam hal ini berupa foto dan video, setelah mendapatkan hasil dari observasi dan wawancara, dengan diperkuat lagi dengan data-data yang dimiliki oleh narasumber. Dokumentasi tersebut berupa bentuk audio visual, maupun bentuk-bentuk tulisan yang berhubungan dengan Silek Lampung. Hal ini dokumentasi sebelum-sebelumnya sangat diperlukan dalam peneliti ini sebagai upaya perbandingan. Dokumen tersebut adalah foto atau video saat pertunjukan Silek Lampung berlangsung, pada saat acara pernikahan dan penyambutan tokoh adat dan dokumen penting lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik Keabsahan Data menurut Sugiyono (2015: 241) menyatakan bahwa teknik ini digunakan untuk menjamin validitas data hasil penelitian di lapangan dengan menjamin validitas data temuan penelitian dengan fakta yang telah diteliti di lapangan. Pada saat penelitian, kevaliditasan sangat penting agar penelitian dapat dipertanggung jawabkan keasliannya di masa mendatang. Metode triangulasi digunakan untuk menentukan tingkat kepercayaan data terhadap kredibilitas penelitian ini. Menurut Bachri, B.S. (2010), triangulasi sumber adalah proses membandingkan pengujian ulang tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Teknik triangulasi sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui kebenaran informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Selapanan dalam masyarakat *keratuan darah putih* diwariskan melalui dua jalur utama: transmisi tegak dan transmisi miring. Transmisi tegak adalah pewarisan langsung dalam keluarga, di mana keterampilan menari diajarkan dari orang tua kepada anak-anak sebagai tradisi turun-temurun. Sebelum tahun 1985, transmisi tari Selapanan terbatas dalam lingkup keluarga, sehingga hanya keturunan tertentu yang dapat mempelajari dan melestarikannya. Setelah 1985, muncul transmisi miring melalui lembaga non-formal, yaitu Sanggar Intan, yang berada di bawah naungan *keratuan darah putih*. Sanggar ini memungkinkan tari Selapanan dipelajari oleh masyarakat luas yang berminat pada seni tari tradisional, tidak lagi terbatas pada keluarga saja. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai proses transmisi tari Selapanan dalam masyarakat *keratuan darah putih* melalui aspek transmisi tegak dan miring.

A. Silek Lampung dan Prosesi Arak-Arakan Pengantin

Silek Lampung merupakan bagian dari warisan budaya dan tradisi bela diri masyarakat Lampung yang telah ada sejak zaman dahulu. Seperti silat di wilayah lain, Silek Lampung juga memanfaatkan gerakan tubuh yang gesit dan teknik-teknik khusus untuk melindungi diri dari serangan lawan. Meskipun gerakannya terlihat dinamis dan cepat, Silek Lampung juga mengajarkan keseimbangan, kontrol diri, dan kedisiplinan. Silek Lampung memiliki akar yang erat dengan budaya masyarakat Lampung asli, baik dari suku Lampung Pepadun maupun Lampung Saibatin. Selain sebagai seni bela diri, Silek Lampung juga memiliki peran penting dalam budaya dan adat masyarakat. Silek sering ditampilkan dalam acara-acara adat seperti pernikahan, khitanan, atau acara penyambutan tamu besar. Dalam konteks ini, Silek digunakan sebagai bentuk penghormatan, simbol kekuatan, serta kesatuan dalam komunitas. Dalam beberapa kasus, Silek juga digunakan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang terhormat dan menghindari kekerasan yang berlebihan.

Pertunjukan Silek Lampung merupakan seni pertunjukan yang ditampilkan pada acara penyambutan tamu di Lamban Balak Way Napal, ragam gerak yang ditampilkan dalam pertunjukan tersebut yaitu: *Mejong Sumbah, Kuda-kuda, Gilek, Acung, Segung, Macan Tidur, Macan duduk, Colok, Gayung Pungah, dan Saramo*. Adapun saat pertunjukan akan dimulai maka alat musik khas masyarakat marga Way Napal adalah Rebana, dimainkan untuk mengiringi setiap gerak pertunjukan Silek Lampung. Kostum yang digunakan pada saat pertunjukan Silek Lampung yaitu : pesilat memakai baju dan celana menyesuaikan permintaan tokoh adat, Sinjang gantung, dan Ketupung/kopiah. Properti yang digunakan pada saat pertunjukan Silek Lampung ini berupa pisau, pedang, atau sesuai dengan permintaan tuan rumah.

Pertunjukan Silek Lampung pelaku atau pesilat boleh Tunggal atau 2 orang laki-laki dewasa atau lebih sesuai dengan permintaan tuan rumah. Adapun ritual sebelum melakukan pertunjukan Silek Lampung ini biasanya para pesilat akan *belimauan* atau di limaukan dan sebelum pertunjukan Silek Lampung, biasanya tamu akan diberikan cendra mata berupa selempang ke leher tamu tersebut. Waktu atau durasi saat pertunjukan tidak diberi waktu yang pasti karena durasi Silek Lampung mengikuti permintaan dari tuan rumah. Dan silat ini dimulai saat tamu telah sampai di titik atau lokasi penyambutan tamu, titik penyambutan tamu ini tidak ditentukan tempatnya hanya saja disesuaikan jarak terdekat dari lokasi yang akan dituju oleh tamu.

Prosesi arak-arakan pengantin melibatkan urutan posisi yang ditentukan oleh rombongan dan urutan ini disesuaikan dengan tingkatan pernikahan. Dalam pernikahan Raja, posisi terdepan diisi oleh penari Silek Lampung diikuti oleh penatap imbokh, muli batin, sultan, kebayan (pengantin), tamu undangan, dan rombongan penabuh musik. Pengaturan posisi ini mengikuti adat di Pekon Way Napal kabupaten Pesisir Barat, dan dapat berbeda untuk masyarakat biasa atau mereka yang memiliki gelar tertentu. Untuk arak-arakan pengantin bergelar Suntan, urutannya adalah penari Silek Lampung, anak mantu, suntan, diikuti oleh hulu balang, kebayan, mengian, rombongan pengarak, dan tamu undangan.

B. Wujud Yang Dapat Dilihat

Wujud yang dapat dilihat yang menjadi struktur sebuah pertunjukan tari diantaranya adalah gerak, busana dan rias, properti, pola lantai. Elemen inilah yang menjadi struktur dalam Silek Lampung sehingga pertunjukan tari tersebut menjadi sebuah bentuk tari yang utuh.

1. Gerak

Menurut Soedarsono (1977: 40) gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia. Silek Lampung merupakan sebuah seni yang terkandung dalam bela diri Silek. Gerak-gerak yang muncul dalam Silek ini berlatar belakang dari gerakan pencak silat namun berbeda dengan silat itu sendiri melainkan sudah ada improvisasi yang dilakukan oleh penari sehingga muncul gerakan yang indah. Menurut infomasi dari bapak Medi Kurnia, Silek Lampung berlatar belakang dari gerakan hewan yang telah dipadukan sehingga menjadi seni bela diri. Pertunjukan Silek Lampung merupakan seni pertunjukan yang ditampilkan pada acara penyambutan tamu di Lamban Balak Way Napal, ragam gerak yang ditampilkan dalam pertunjukan tersebut yaitu: *Mejong Sumbah, Kuda-kuda, Gilek, Acung, Segung, Macan Tidur, Macan duduk, Colok, Gayung Pungah, dan Saramo*. Adapun saat pertunjukan akan dimulai maka alat musik khas masyarakat marga Way Napal adalah Rebana, dimainkan untuk mengiringi setiap gerak pertunjukan Silek Lampung. Kostum yang digunakan pada saat pertunjukan Silek Lampung yaitu : pesilat memakai baju dan celana menyesuaikan permintaan tokoh adat, Sinjang gantung, dan Ketupung/kopiah. Properti yang digunakan pada saat pertunjukan Silek Lampung ini berupa pisau, pedang, atau sesuai dengan permintaan tuan rumah. Mengapa ragam gerak Silek Lampung terbilang hanya sedikit dikarenakan Silek Lampung memiliki sebuah falsafah dan senada dengan *Suca* atau sumpah yang memiliki makna yaitu “siapa yang bergerak dia yang binasa, maju mundur melintang mati”, maka dari itu setiap pendekar yang akan berlatih Silek Lampung diharuskan untuk berlatih dan menguasai gerakan-gerakan yang mematikan. Baik itu cara melumpuhkan lawan, cara mematahkan serangan lawan, maupun bagaimana cara untuk langsung mengenai titik lemah pada lawan. Maka dari itu Silek Lampung tidak bisa dimasukkan kedalam golongan sebuah organisasi ikatan pencak silat yang biasanya sering di perlombakan atau diadakan sebuah pertunjukan untuk olahraga dan sebagainya.

Silek Lampung bisa diperagakan sendirian atau Silek tunggal dan Silek *Betawok* atau berpasangan. Biasanya Silek tunggal ini banyak memperagakan gerakan-gerakan dasar pada Silek. Sedangkan Silek berpasangan dibagi menjadi tiga yaitu takhi tangan, takhi lading, dan takhi pedang. Berdasarkan bentuk gerakannya, dalam Silek Lampung memiliki dua jenis gerak yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni yang terdapat pada Silek Lampung ada pada gerakan tangan yang melambai-lambai dan juga arah kaki penari yang untuk mengubah arah hadap serta perpindahan posisi penari, gerakan tersebut dilakukan untuk menambah kesan indah dan mendukung gerak maknawinya. Pada Silek Lampung, penguatan ekspresi gerakan memainkan peranan yang sangat penting dalam meningkatkan daya tarik dan efektivitas pertunjukan. Salah satu metode yang digunakan untuk mencapai tujuan ini adalah melalui teriakan atau gertakan, yang berfungsi untuk menambah intensitas dan menakut-nakuti lawan. Selain elemen suara, ekspresi wajah juga memiliki pengaruh yang signifikan. Para penari sering kali menampilkan wajah yang galak atau dingin sebagai bentuk pengekspresian ketegasan dan keberanian. Strategi lain yang diterapkan untuk mengejutkan lawan melibatkan penggunaan tatapan tajam dan gertakan sambil melakukan gerakan tertentu, seperti gerakan *Acung* lalu *gayung pungah*. Gerakan ini diikuti dengan langkah kaki ke depan seperti kuda-kuda, di mana penari melakukan tendangan sambil mengeluarkan suara gertakan, seperti "HAH," dan menepuk kedua sisi paha dengan telapak tangan. Teknik-teknik ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kekuatan serangan, tetapi juga menciptakan suasana yang lebih dramatis dalam pertunjukan Silek Lampung, sehingga memperkuat keseluruhan pengalaman bagi penonton.

Silek Lampung bisa dilakukan oleh siapapun tanpa mengenal batas usia dan jenis kelamin. Silek Lampung tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi juga dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk perempuan. Meskipun dalam beberapa tradisi atau pertunjukan mungkin lebih banyak melibatkan laki-laki, tidak ada larangan bagi perempuan untuk berlatih dan berpartisipasi dalam seni bela diri ini. Hal tersebut tidak menjadi syarat mutlak penari sehingga apabila seorang perempuan ingin menarikannya maka sangat diperbolehkan dan tentunya akan menjadi sesuatu yang menarik dalam pertunjukan Silek Lampung.

2. Properti

Properti adalah semua peralatan yang digunakan untuk kebutuhan pertunjukan. Alat ini menjadi peraga yang digunakan penari untuk keperluan pertunjukan tari. Properti silat adalah semua peralatan yang dipegang, digunakan, dipakai, atau dimanfaatkan dan dimainkan oleh pesilat. Properti yang digunakan saat pertunjukan Silek Lampung berupa pedang, dan bisa juga properti yang lain seperti pisau tergantung permintaan tuan rumah. Penggunaan properti semacam ini sering digunakan pada saat prosesi arak-arakan dan sering juga para penari melakukan tarian dengan menggunakan tangan kosong dan tidak menutup kemungkinan juga penari ingin tampil dengan menggunakan properti ini tergantung pada kesepakatan para penari. Uniknya adalah jika penari menggunakan senjata, maka nama tariannya akan berubah menyesuaikan dengan jenis senjata yang dipakai.

Secara umum, tidak ada aturan khusus mengenai bentuk pisau yang digunakan dengan kata lain bisa menggunakan jenis pisau apa saja. Cara memainkannya adalah masing-masing penari memegang satu pisau dan kemudian ditarikan serta menampilkan atraksi bermain pisau tersebut. Dalam aksi tarinya, salah satu penari akan seolah menyerang dan penari lainnya akan menghindar bahkan mematahkan serangan dari lawannya. Kemudian Pedang merupakan senjata yang tidak asing karena biasa digunakan untuk bertarung atau umum diajarkan di aliran bela diri apapun. Selain itu, pada zaman kerajaan dahulu pedang digunakan sebagai senjata yang ampuh untuk melumpuhkan lawan. Seiring berjalannya waktu, maka penggunaan pedang saat tidak hanya sebagai senjata berperang tetapi juga sudah menjadi properti dalam pertunjukan tari. Jenis senjata ini seperti golok pada umumnya namun memiliki ukuran yang lebih panjang. Jika ditarikan menggunakan pedang maka nama tariannya berubah menjadi Tari Pedang. Cara menggunakannya dalam tari yaitu dipakai oleh dua orang penari yang masing-masing menggunakan satu pedang kemudian ditarikan dengan gerakan khusus dan ditambahkan sedikit atraksi bertarung.

3. Tata Busana

Busana adalah segala perlengkapan yang dipakai penari pada saat pertunjukan. Busana dalam suatu pertunjukan tentunya berbeda-beda menyesuaikan kebutuhan pementasannya agar selaras dengan suasana dan peran yang dilakukan pada saat pementasan. Kehadiran busana dan rias ini menjadi penting karena pertunjukan tari tidak terlepas dari peran tokoh yang akan disampaikan kepada para penonton agar penonton dapat memahami atau membedakan setiap karakter tokoh. Akan tetapi, uniknya dalam Silek Lampung busana dan rias seolah tidak menjadi sesuatu yang harus dipakai atau tidak ada ketentuan yang harus dilakukan pada pementasan berlangsung.

Penari pada Silek Lampung tidak menggunakan rias karena pada umumnya penari Silek Lampung adalah laki-laki yang menampilkan ketangkasan dalam bertarung. Karakter yang dibawa adalah tangguh, kuat dan berwibawa. Hal tersebut membuat penggunaan rias dalam Silek Lampung menjadi kurang penting dikarenakan pada dasarnya para penari adalah seorang pesilat yang memiliki karakter gagah tersebut. Karakter tokoh penari pada Silek Lampung lebih ditonjolkan melalui gerak dan juga properti yang digunakan saat pertunjukan.

4. Pola Lantai

Menurut Soedarsono (1977: 40) desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Berdasarkan hasil observasi pada 12 Februari 2025 desain lantai yang digunakan pada Seni Pertunjukan Silek Lampung yaitu garis lurus dan garis melengkung sehingga terlihat jelas oleh penonton yang menyaksikan. Pola lantai dalam Silek Lampung menggunakan pola berpasangan dua penari. Akan tetapi, menurut bapak Irwan Kurniawan jumlah penari dalam Silek Lampung tidak ditentukan dengan kata lain bisa dilakukan secara tunggal, berpasangan, maupun secara kelompok. Umumnya, dalam prosesi arak-arakan yang menarik tarian ini berjumlah dua orang.

Pola lantai merupakan salah satu aspek penting yang terdapat pada suatu tarian. Pola lantai adalah perpindahan posisi penari dari suatu tempat ke tempat yang lain. Dalam pertunjukan Silek Lampung terdapat dua pola lantai yang digunakan yaitu pola lantai berhadapan dan pola abstrak. Pola lantai tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Pada dasarnya, Silek Lampung tidak memiliki aturan khusus mengenai penerapan pola lantai dalam pertunjukan. Namun, kedua pola yang disebutkan sebelumnya merupakan pola yang sering digunakan dalam pertunjukan Silek Lampung.

C. Wujud Yang Dapat Di Dengar

Elemen yang dapat didengar yang menjadi struktur sebuah pertunjukan tari diantaranya adalah iringan musik. Elemen inilah yang menjadi struktur dalam Silek Lampung sehingga pertunjukan tari tersebut menjadi sebuah bentuk tari yang utuh.

1. Iringan Musik

Soedarsono (1997: 40) mengatakan musik merupakan pengiring dalam sebuah tari. Elemen dasar musik adalah nada, ritme dan melodi. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik memberikan suatu irama yang selaras sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan suatu gerak. Musik yang digunakan untuk mengiringi Silek Lampung bisa dibilang sangat sederhana. Hal ini dikarenakan musik yang digunakan hanya satu alat musik saja yakni rebana. Penggunaan alat musik pada tarian ini berbeda dengan tarian tradisional lainnya yang menggunakan berbagai macam alat musik seperti talo bala, rebana, bedug, akordeon, biola, dan lain-lain. Kehadiran musik pengiring ini sangat penting karena dapat membangkitkan perasaan semangat dan harmonis pada saat pertunjukan berlangsung.

D. Waktu Dan Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan merupakan tempat berlangsungnya karya seni yang melibatkan individu atau kelompok, ruang dan waktu. Tempat pertunjukan tidak selalu dimaksudkan sebagai panggung, sebuah arena yang khusus dipersiapkan untuk sebuah pertunjukan. Dalam suatu seni pertunjukan tempat atau lokasi merupakan area yang dipergunakan untuk mempertunjukan suatu karya seni. Dalam seni pertunjukan Silek Lampung tempat atau lokasi yang dimaksud adalah area pertunjukan dilaksanakan. Tempat atau lokasi dalam pertunjukan Silek Lampung ini memiliki satu area yang mewadahnya yaitu suatu area sebagai tempat pertunjukan berupa area yang cukup untuk mempertunjukan Silek Lampung ini, bisa berupa jalanan, lapangan, maupun halaman yang telah ditentukan oleh tuan rumah.

Tempat pertunjukan yang biasa digunakan pada Silek Lampung ini umumnya menyesuaikan tempat ataupun kegiatan yang berlangsung. Apabila Silek Lampung ditampilkan dalam acara prosesi arak-arakan pengantin, maka tentu saja yang menjadi tempat pertunjukannya adalah di jalan raya. Begitu pula dengan kegiatan lain yang menghendaki penari untuk melakukan pertunjukan dimana saja maka tarian tersebut bisa saja dilakukan. Sejatinya, tidak ada tempat khusus bagi tari Silek Lampung ini melakukan pertunjukan bergantung pada dimana tarian ini akan ditampilkan. Setiap pertunjukan memerlukan sebuah tempat sebagai lokasi pelaksanaannya. Lokasi tersebut tidak hanya berperan sebagai ruang fisik bagi para penampil, tetapi juga menjadi unsur penting yang mempengaruhi suasana dan kesan yang ingin disampaikan selama pertunjukan berlangsung. Dalam konteks Silek Lampung, tempat pertunjukan umumnya diadakan di ruang terbuka, yang memberikan keleluasaan bagi penonton untuk menyaksikan dari berbagai sudut pandang. Dengan lokasi yang terbuka, penonton memiliki perspektif yang lebih luas dan dapat mengapresiasi setiap gerakan penari dengan lebih mendalam, baik dari depan, samping, maupun belakang.

Meskipun tempat pertunjukan dapat bervariasi, penting untuk diingat bahwa tidak ada ketentuan khusus yang mengharuskan tempat tertentu untuk pertunjukan Silek ini. Hal ini memberi fleksibilitas bagi penyelenggara dan pelaku seni untuk memilih lokasi yang sesuai dengan kebutuhan pertunjukan dan suasana acara. Dengan demikian, Silek Lampung dapat dipentaskan di berbagai tempat, baik itu di ruang terbuka, panggung tradisional, maupun ruang lainnya, selama dapat mendukung kelancaran dan kenyamanan pertunjukan tersebut.

E. Interaksi Penonton

Setiap seni pertunjukan memiliki nilai-nilai kebudayaan. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dalam seni pertunjukan Silek Lampung di Lamban Balak Way Napal pertunjukan sangat dinikmati oleh masyarakat atau penonton. Seni pertunjukan Silek Lampung merupakan seni pertunjukan yang menarik untuk ditonton terutama oleh anak muda sebagai penerus bangsa agar dapat melestarikan budaya dan tradisi terutama dalam pertunjukan seni Silek Lampung. Biasanya penonton pada pertunjukan Silek Lampung ini adalah sanak saudara dan masyarakat setempat yang hadir pada saat pertunjukan Silek Lampung dalam acara penyambutan tamu tersebut. Tamu undangan atau penonton berada disekeliling area tempat pertunjukan. Tempat yang dipilih dalam seni pertunjukan Silek Lampung adalah lapangan atau ruang yang besar dan dapat memberikan kenyamanan bagi pesilat dan tamu atau penonton.

Penonton memiliki peran yang sangat penting dalam pertunjukan Silek Lampung, yang tidak hanya sekedar menyaksikan tetapi juga berkontribusi secara aktif terhadap keseluruhan pertunjukan. Penonton memberikan dukungan moral kepada para pesilat yang tampil. Sorakan, tepuk tangan, dan teriakan semangat dari penonton dapat meningkatkan kepercayaan diri dan semangat juang para pesilat, sehingga mereka dapat menampilkan kemampuan terbaik mereka. Selain itu, pertunjukan Silek Lampung sering kali menjadi ajang berkumpulnya masyarakat, di mana penonton dapat berinteraksi satu sama lain. Hal ini memperkuat ikatan sosial dan komunitas, menciptakan suasana yang hangat dan akrab. Dalam konteks ini, penonton tidak hanya menikmati pertunjukan, tetapi juga merasakan kebersamaan dan solidaritas dengan sesama penonton. Penonton juga berfungsi sebagai penerima pesan budaya yang disampaikan melalui gerakan dan cerita dalam Silek. Mereka dapat memahami nilai-nilai, tradisi, dan filosofi yang terkandung dalam setiap gerakan, yang sering kali mencerminkan kearifan lokal dan sejarah masyarakat. Dengan demikian, penonton tidak hanya terhibur, tetapi juga mendapatkan wawasan dan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya mereka sendiri.

Kehadiran penonton menciptakan atmosfer yang hidup dan dinamis. Energi dan antusiasme penonton dapat mempengaruhi jalannya pertunjukan, menjadikannya lebih menarik dan berkesan. Suasana yang diciptakan oleh penonton dapat memberikan dorongan tambahan bagi para pesilat untuk menampilkan performa yang lebih baik. Dengan demikian, penonton tidak hanya berperan sebagai penikmat, tetapi juga sebagai bagian integral dari pengalaman dan pelestarian seni silat. Mereka adalah bagian dari ekosistem yang mendukung keberlangsungan dan perkembangan seni bela diri ini, menjadikannya relevan dan berarti bagi generasi yang akan datang. Melalui partisipasi aktif mereka, penonton membantu menjaga agar Silek Lampung tetap hidup dalam budaya dan tradisi masyarakat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukan Silek Lampung adalah sebuah bentuk yang disajikan dalam wujud nyata dapat dilihat dan dapat didengar. Bentuk pertunjukan adalah sesuatu yang berlaku dalam waktu, tempat pertunjukan dan interaksi penonton. Wujud yang dapat dilihat adalah Gerak, Pola Lantai, Properti, Tata Rias dan Busana. Wujud yang dapat didengar adalah Musik Irian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai pentingnya pelestarian seni dan budaya lokal, serta mendorong generasi muda untuk terus melestarikan warisan budaya yang ada. Silek ini dahulunya berfungsi untuk membela diri dari serangan musuh, dan disertai dengan unsur seni, spiritual atau gaib, keagamaan dan sosial. Namun saat ini Silek ini dipertunjukkan atau ditampilkan dalam acara pernikahan tujuannya karena Silek Lampung berperan membuka jalan bagi rombongan arak-arakan, sehingga jalan menjadi bersih. Silek Lampung menciptakan ruang bagi rombongan pengantin untuk melintas. Gerakan silek membantu mengatur alur dan memastikan bahwa rombongan dapat bergerak dengan lancar tanpa gangguan. Bahkan, Silek Lampung ini juga ditampilkan saat penyambutan tamu-tamu besar seperti Tokoh Adat, Bupati, Camat dan sebagainya. Tujuannya sebagai tanda penghormatan kepada tamu-tamu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulan, I., & Pendidikan, S. (2016). Transformasi Kuttau Lampung Dari Beladiri Menjadi Seni Pertunjukan Tari Pedang. *Jurnal Kajian Seni*, 3(01), 58-68.
- Habsary, D., Bulan, I., Adzan, N. K., & Setiawan, A. Y. (2023). Pendidikan Seni dalam Seni Bela Diri. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 8(1), 1-13.
- Lana, Ikram. (2022). Bentuk Pertunjukan Tari Sung-Sung Di Pekon Padang Cahya Kabupaten Lampung Barat.
- Soedarsono, R.M. 2012. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jogjakarta.Universitas Gajah Mada Press.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung.Alfabeta.
- Utomo, R. Y. (2015). *Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Seni Barongan Di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1998). Sejarah Daerah Lampung. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sarah Ulfa. (2019). *Bentuk Dan Nilai Tradisi Tari Dibingi Bebai Di Pekon Penengahan Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat*. Yogyakarta. Universitas Yogyakarta.
- Silpina, Melda. (2022). Bentuk dan fungsi tari Dibingi Bebai di Pekon Penengahan La'ay Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir barat.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2007) *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Irvan Setiawan. 2018. *Tari Dibingi, Sebuah Upaya Penggalan Data Awal Tarian Tradisional Yang Terancam Punah Di Kabupaten Pesisir Barat*. Lampung. Jurnal. Pesisir Barat.
- Jamil, Sulhan. (2021). Maskulinitas Tari Khakot di Daerah Tanggamus, *Skripsi*.Universitas Lampung.